



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 548-564

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Misteri dan Makna Simbol dalam Naskah Kuno Nusantara

Anggun Permata Sari^{1✉}, Nyimas Umi Kalsum²

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: anggunpermata233@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna dan fungsi simbol dalam naskah kuno Nusantara melalui pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Melalui analisis semiotik, hermeneutis, dan kontekstual-historis, penelitian mengidentifikasi lima kategori simbol—kosmologis, teologis-religius, sosial-politik, epistemologis, dan estetis yang mencerminkan kompleksitas pemikiran masyarakat Nusantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai teknologi pengetahuan yang mengkodifikasi pemahaman metafisika dan kosmologi dalam bentuk visual. Proses akulturasi dan sinkretisme dalam tradisi simbolik mencerminkan strategi adaptasi kultural yang menegosiasikan identitas lokal dengan pengaruh global. Simbol-simbol ini juga mengalami transformasi semantik meskipun mempertahankan kontinuitas formal sepanjang perubahan konteks historis. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka metodologis yang mengatasi bias tekstual dalam kajian filologi, sekaligus mengungkap relevansi simbol naskah kuno untuk revitalisasi kearifan lokal dalam konteks kontemporer.

Kata Kunci: *Naskah Kuno, Symbolisme Visual, Sinkretisme Kultural*

Abstract

This study examines the meaning and function of symbols in ancient Nusantara manuscripts through a qualitative approach with a library research method. Through semiotic, hermeneutical, and contextual-historical analysis, the study identifies five categories of symbols—cosmological, theological-religious, socio-political, epistemological, and aesthetic—that reflect the complexity of the thoughts of the Nusantara community. The results of the study indicate that these symbols function as knowledge technologies that codify metaphysical and cosmological understandings in visual form. The process of acculturation and syncretism in symbolic traditions reflects a cultural adaptation strategy that negotiates local identity with global influences. These symbols also undergo semantic transformations while maintaining formal continuity throughout changes in historical context. This study contributes to the development of a methodological framework that overcomes textual bias in philological studies, while revealing the relevance of ancient manuscript symbols for the revitalization of local wisdom in a contemporary context.

Keywords: *Ancient Manuscripts, Visual Symbolism, Cultural Syncretism*

PENDAHULUAN

Naskah kuno Nusantara merupakan warisan budaya yang tidak ternilai harganya bagi peradaban Indonesia (Handayani, 2023). Tersebar di berbagai penjuru kepulauan, naskah-naskah tersebut menyimpan khazanah pengetahuan, filosofi, dan kearifan lokal yang dituangkan tidak hanya dalam bentuk narasi tekstual, tetapi juga melalui representasi visual berupa simbol-simbol. Keberadaan simbol dalam naskah kuno Nusantara bukan sekadar ornamentasi estetis, melainkan manifestasi konseptual yang merepresentasikan pandangan dunia, kosmologi, spiritualitas, dan sistem pengetahuan masyarakat pada masanya. Berbagai peninggalan seperti manuskrip pada daun lontar, kitab-kitab keagamaan, naskah primbon, dan serat-serat kuno memperlihatkan keberagaman simbol yang memiliki makna mendalam. Dari simbol-simbol keagamaan Hindu-Buddha di naskah Kakawin Jawa Kuno, figur-figur mistis dalam kitab suluk pesantren, hingga ilustrasi kosmologis dalam naskah Melayu, keberadaan simbol-simbol ini mencerminkan kompleksitas pemikiran dan spiritualitas masyarakat Nusantara sepanjang sejarah.

Meskipun begitu, interpretasi mengenai simbol-simbol tersebut sering kali terhalang oleh kesenjangan waktu, perubahan konteks sosial-budaya, serta minimnya dokumentasi yang komprehensif (Kusuma, 2023). Upaya untuk menelisik dan menafsirkan kembali makna simbol-simbol dalam naskah kuno Nusantara menjadi semakin mendesak di tengah era globalisasi dan transformasi digital yang berpotensi mengikis pemahaman masyarakat terhadap warisan budaya leluhur. Penelitian ini hadir sebagai respons terhadap urgensi

untuk mengungkap makna di balik simbol-simbol tersebut sebagai bagian dari upaya melestarikan dan merevitalisasi khazanah intelektual Nusantara. Fenomena penggunaan simbol dalam naskah kuno Nusantara tidak dapat dilepaskan dari tradisi tulis yang berkembang sejak abad ke-7 hingga abad ke-19 (Kuno, 2020). Aksara-aksara seperti Pallawa, Kawi, Jawa, Sunda, Bugis, Lampung, dan Arab-Melayu menjadi medium ekspresi yang membawa muatan simbolik tersendiri. Setiap guratan aksara tidak hanya berfungsi sebagai penanda bunyi, tetapi juga mengandung dimensi esoterik yang berhubungan dengan kosmologi dan spiritualitas. Hal ini terlihat dari penyusunan aksara yang sering kali dikaitkan dengan siklus alam, konsep keseimbangan mikrokosmos-makrokosmos, dan manifestasi kekuatan ilahiah dalam tradisi lokal.

Simbol-simbol dalam naskah kuno juga merefleksikan stratifikasi sosial dan hierarki pengetahuan masyarakat Nusantara (Hermawan, 2023). Di berbagai wilayah seperti Jawa, Sumatera, dan Sulawesi, akses terhadap pengetahuan simbolik seringkali dibatasi oleh status sosial dan afiliasi spiritual. Naskah-naskah yang mengandung simbol-simbol esoterik umumnya disimpan dan diwariskan dalam lingkungan terbatas seperti keraton, padepokan, atau pesantren. Fenomena ini menciptakan lapisan interpretasi yang berbeda-beda terhadap simbol yang sama, bergantung pada posisi sosial dan latar belakang kultural pembacanya, sehingga membentuk pluralitas pemaknaan yang kompleks. Kompleksitas simbolisme dalam naskah kuno Nusantara juga dipengaruhi oleh kehadiran berbagai tradisi keagamaan yang silih berganti (Kulsum, 2021). Perpindahan dari animisme-dinamisme ke Hindu-Buddha, kemudian Islam, dan pengaruh Eropa, menciptakan lapisan-lapisan makna yang tumpang tindih. Simbol-simbol dalam naskah seperti Negarakertagama, Pararaton, Suluk Wujil, atau Babad Tanah Jawi menunjukkan adanya proses apropriasi, adaptasi, dan reinterpretasi yang dinamis terhadap elemen-elemen simbolik dari berbagai tradisi. Fenomena ini menghasilkan sistem simbol yang unik, mencerminkan karakter sinkretis dan akulturatif masyarakat Nusantara sepanjang sejarah.

Dari perspektif filologis, keberadaan simbol dalam naskah kuno Nusantara menghadirkan tantangan metodologis tersendiri (Inovatif, Alndari, Zipah, Seprina, & Jambi, 2024). Banyak simbol yang mengalami perubahan bentuk dan makna dalam proses penyalinan yang berlangsung selama berabad-abad. Penyalin naskah sering kali menambahkan, mengurangi, atau memodifikasi simbol-simbol sesuai dengan pemahaman dan konteks zamannya. Varian-varian naskah yang tersebar di berbagai wilayah Nusantara juga menunjukkan adanya adaptasi lokal terhadap simbol-simbol yang sama, sehingga menciptakan "dialek visual" yang beragam dalam satu tradisi tekstual. Kolonialisme dan

modernisasi telah mengakibatkan terjadinya diskontinuitas dalam tradisi penafsiran simbol-simbol naskah kuno (Sulistyo, 2015). Proses dokumentasi dan preservasi naskah yang dilakukan oleh otoritas kolonial dan lembaga modern seringkali mengabaikan aspek kontekstual dari simbol-simbol tersebut. Perpindahan naskah dari lingkungan kulturalnya ke perpustakaan dan museum asing, serta perubahan paradigma pendidikan, telah memutus rantai transmisi pengetahuan tentang makna simbol dari generasi ke generasi. Akibatnya, banyak simbol dalam naskah kuno Nusantara yang kini menjadi "bahasa yang terlupakan", menunggu untuk ditafsirkan kembali dengan pendekatan yang lebih holistik.

Perkembangan teknologi digital membuka peluang sekaligus tantangan baru dalam kajian simbol naskah kuno (Ilmiah et al., 2024). Di satu sisi, digitalisasi memungkinkan akses yang lebih luas terhadap naskah-naskah yang sebelumnya tersimpan di tempat-tempat terbatas. Di sisi lain, reproduksi digital seringkali tidak mampu menangkap dimensi material dan sensori dari simbol-simbol tersebut, seperti tekstur, warna asli, atau elemen-elemen tiga dimensi yang melekat pada medium aslinya. Hal ini menimbulkan persoalan epistemologis tentang bagaimana simbol-simbol tersebut seharusnya dibaca dan dipahami dalam konteks kontemporer. Urgensi untuk meneliti simbol-simbol dalam naskah kuno Nusantara juga didorong oleh meningkatnya kesadaran akan pentingnya dekolonisasi pengetahuan. Selama ini, interpretasi terhadap simbol-simbol dalam naskah kuno Nusantara banyak dipengaruhi oleh kerangka teoretis Barat yang tidak selalu kompatibel dengan epistemologi lokal. Pendekatan yang lebih berbasis pada kearifan dan pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) diperlukan untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang mungkin terabaikan dalam paradigma kajian konvensional. Dengan demikian, penelitian ini juga merupakan bagian dari upaya untuk merevitalisasi perspektif pribumi dalam memahami khazanah intelektual Nusantara.

Penelitian ini berupaya menelaah sejumlah permasalahan mendasar terkait simbol-simbol dalam naskah kuno Nusantara. Pertama, bagaimana tipologi dan kategorisasi simbol-simbol tersebut dapat dipetakan berdasarkan aspek visual, fungsi, dan konteks historisnya, mengingat keberagaman tradisi penaskahan di berbagai wilayah Nusantara. Kedua, penelitian ini menggali makna filosofis, teologis, dan kultural yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut serta bagaimana relevansinya dengan sistem pengetahuan dan kepercayaan masyarakat pada masanya, dengan mempertimbangkan kompleksitas lapisan pemaknaan yang terbentuk melalui proses akulturasi dan sinkretisme. Ketiga, penelitian ini juga mempertanyakan proses transmisi dan transformasi makna simbol-simbol dalam naskah kuno Nusantara dari masa ke masa, beserta faktor-faktor sosial, politik, dan religius

yang memengaruhi perubahan interpretasinya, termasuk dampak dari diskontinuitas tradisi akibat kolonialisme dan modernisasi. Keempat, sejauh mana simbol-simbol dalam naskah kuno Nusantara mencerminkan dinamika akulturasi dan sinkretisme berbagai pengaruh budaya lokal dan global sepanjang sejarah, serta bagaimana fenomena ini membentuk identitas kultural yang khas dalam masyarakat Nusantara.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman komprehensif tentang simbol-simbol dalam naskah kuno Nusantara melalui beberapa sasaran yang saling terkait. Identifikasi dan klasifikasi berbagai jenis simbol akan dilakukan dengan mempertimbangkan periodisasi sejarah, wilayah geografis, dan konteks sosio-kultural, untuk menghasilkan taksonomi simbol yang sistematis. Analisis dan penafsiran makna filosofis, religius, dan kultural yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut akan menggunakan pendekatan hermeneutis dan semiotik yang diintegrasikan dengan epistemologi lokal, sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih otentik dan kontekstual. Pemetaan pola transmisi dan transformasi simbol dan maknanya dalam konteks dinamika sosial, politik, dan keagamaan dari masa prakolonial hingga pascakolonial akan membantu memahami kontinuitas dan perubahan dalam tradisi simbolik Nusantara. Eksplorasi hubungan antara simbol-simbol dalam naskah kuno dengan tradisi intelektual dan spiritual dari berbagai peradaban akan mengungkap karakteristik unik dari proses akulturasi dan apropriasi kultural dalam sejarah Nusantara. Akhirnya, penelitian ini juga bertujuan merumuskan kerangka konseptual untuk memahami dan menginterpretasikan simbol-simbol naskah kuno yang dapat menjadi basis epistemologis dalam kajian filologi dan sejarah intelektual Indonesia kontemporer.

Penelitian ini menawarkan kontribusi signifikan baik dalam dimensi teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian filologi, sejarah intelektual, dan semiotika dalam konteks Indonesia dengan menyediakan perspektif baru yang mengintegrasikan pendekatan interdisipliner untuk memahami kompleksitas makna simbol dalam naskah kuno. Diskursus tentang sejarah pemikiran dan spiritualitas Nusantara akan diperkaya melalui eksplorasi terhadap lapisan-lapisan pemaknaan simbol yang mencerminkan dinamika intelektual masyarakat sepanjang sejarah. Landasan teoretis untuk memahami proses akulturasi dan sinkretisme dalam tradisi intelektual Nusantara juga akan terbentuk, memberikan kerangka konseptual yang lebih kuat bagi kajian-kajian serupa di masa depan. Secara praktis, penelitian ini akan memfasilitasi upaya pelestarian dan digitalisasi naskah kuno dengan menyediakan interpretasi komprehensif tentang elemen-elemen simbolisnya, sehingga meningkatkan nilai kultural dan edukasional dari naskah-naskah tersebut. Para praktisi pendidikan, budayawan, dan seniman kontemporer akan

mendapatkan sumber referensi yang kaya untuk pengembangan karya-karya yang terinspirasi dari tradisi simbolik Nusantara. Pengembangan pariwisata budaya dan diplomasi kebudayaan Indonesia juga akan terbantu melalui artikulasi keunikan dan kedalaman simbolisme dalam naskah kuno sebagai bagian dari identitas nasional. Tidak kalah pentingnya, penelitian ini berpotensi menginspirasi revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam simbol-simbol naskah kuno untuk menjawab berbagai tantangan kontemporer, sehingga warisan intelektual Nusantara tetap relevan dan bermakna bagi masyarakat Indonesia modern.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research) yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap simbol-simbol dalam naskah kuno Nusantara. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk menggali makna, konteks, dan interpretasi yang merupakan aspek fundamental dalam kajian simbolisme. Melalui metode ini, penelitian berupaya mengungkap lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam simbol-simbol naskah kuno, dengan mempertimbangkan kompleksitas tradisi penaskahan Nusantara yang beragam. Kerangka metodologis ini memungkinkan analisis yang holistik dan interpretif terhadap objek kajian, sehingga dapat menghubungkan manifestasi visual simbol dengan latar belakang filosofis, teologis, dan kultural yang membentuknya.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian kepustakaan ini memanfaatkan dua kategori sumber data yang saling melengkapi. Pertama, sumber primer berupa naskah-naskah kuno Nusantara yang mengandung simbol-simbol visual maupun tekstual, meliputi manuskrip daun lontar, kitab-kitab keagamaan, primbon, serat, dan babad yang tersimpan di berbagai repositori seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Museum Sonobudoyo, Reksa Pustaka Mangkunegaran, dan koleksi naskah digital British Library serta Leiden University Library. Kedua, sumber sekunder yang mencakup studi-studi ilmiah terdahulu tentang naskah kuno Nusantara, laporan penelitian filologis, kajian semiotika dan simbolisme dalam konteks Indonesia, serta dokumen-dokumen historis yang memberikan konteks sosio-kultural pada masa pembuatan naskah. Integrasi kedua jenis sumber ini memungkinkan triangulasi data yang meningkatkan kedalaman dan kredibilitas analisis.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap sistematis untuk memastikan komprehensivitas dan akurasi. Pertama, identifikasi dan inventarisasi naskah-naskah kuno Nusantara yang mengandung elemen simbolik secara signifikan, dengan mempertimbangkan keragaman geografis, periodisasi sejarah, dan tradisi pernaskahan. Kedua, dokumentasi dan kategorisasi simbol-simbol dalam naskah terpilih menggunakan protokol pencatatan terstruktur yang mencakup aspek visual (bentuk, warna, komposisi), kontekstual (posisi dalam naskah, relasi dengan teks), dan material (medium, teknik pembuatan). Ketiga, penelusuran literatur sekunder dilakukan secara sistematis untuk memperoleh interpretasi terdahulu dan konteks historis dari simbol-simbol yang dikaji. Proses pengumpulan data juga memanfaatkan teknologi digital seperti fotografi resolusi tinggi dan pemindaian 3D untuk merekam detail-detail simbolik yang mungkin tidak terlihat dalam observasi konvensional.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan interpretatif-kritis yang mengintegrasikan berbagai kerangka analitis. Tahap awal melibatkan analisis deskriptif terhadap aspek formal simbol, memetakan tipologi dan karakteristik visualnya. Selanjutnya, analisis semiotik diterapkan untuk mengidentifikasi lapisan makna denotatif dan konotatif dari simbol-simbol, dengan mempertimbangkan hubungan triadik antara tanda, objek, dan interpretant sebagaimana dirumuskan dalam semiotika Peircean. Analisis kontekstual-historis kemudian digunakan untuk menempatkan simbol dalam latar sosio-kultural dan religius pada masa pembuatannya, mengungkap relasi antara simbol dengan sistem kepercayaan dan struktur sosial yang berlaku. Tahap berikutnya adalah analisis komparatif yang membandingkan simbol-simbol serupa dalam berbagai tradisi pernaskahan Nusantara, serta menelusuri hubungannya dengan tradisi visual dari peradaban lain. Terakhir, analisis hermeneutis diaplikasikan untuk menginterpretasikan makna simbolik dalam konteks yang lebih luas, dengan mempertimbangkan dialog antara tradisi dan modernitas, serta relevansinya dalam konteks kontemporer.

Validitas dan Reliabilitas Penelitian

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas, penelitian ini menerapkan beberapa strategi metodologis. Triangulasi metodologis dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan analisis (semiotik, hermeneutik, historis) untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Triangulasi sumber data diterapkan dengan

membandingkan berbagai naskah dan interpretasi tentang simbol yang sama. Konsultasi dengan ahli dilaksanakan untuk memvalidasi interpretasi, melibatkan filolog, sejarawan, dan budayawan yang memiliki keahlian dalam tradisi purnakalahan Nusantara. Dokumentasi proses penelitian dilakukan secara mendetail dan transparan untuk memastikan audit trail yang jelas. Refleksivitas peneliti juga menjadi pertimbangan penting, dengan menyadari posisi epistemologis dan asumsi kultural yang mungkin memengaruhi interpretasi.

Limitasi Penelitian

Penelitian ini mengakui beberapa limitasi metodologis yang perlu dipertimbangkan. Keterbatasan akses pada sejumlah naskah kuno yang masih tersimpan dalam koleksi pribadi atau berada dalam kondisi rapuh merupakan tantangan tersendiri. Kesenjangan linguistik dan kultural antara konteks produksi naskah dengan peneliti kontemporer juga dapat memengaruhi kedalaman interpretasi. Fragmentasi tradisi penafsiran simbol akibat diskontinuitas kultural menambah kompleksitas dalam memahami makna otentik dari simbol-simbol tersebut. Terakhir, keterbatasan metodologis dalam merekonstruksi konteks penggunaan dan fungsi ritual dari naskah kuno juga diakui sebagai faktor yang memengaruhi komprehensivitas analisis.

Etika Penelitian

Aspek etis dalam penelitian naskah kuno Nusantara mendapat perhatian khusus, terutama berkaitan dengan sensitivitas kultural dan religius. Penelitian ini berkomitmen untuk menghormati nilai sakral dan spiritual yang mungkin masih melekat pada naskah-naskah tertentu, dengan mempertimbangkan perspektif komunitas pemilik asli naskah. Pengakuan terhadap kepemilikan kultural (cultural ownership) diimplementasikan melalui konsultasi dan pelibatan komunitas atau lembaga yang memiliki hubungan historis dengan naskah. Atribusi yang tepat terhadap sumber pengetahuan tradisional dan kontribusi intelektual terdahulu juga menjadi prinsip etis yang diterapkan. Komitmen untuk membagikan hasil penelitian kepada komunitas sumber merupakan bentuk reciprocity yang penting dalam membangun hubungan etis antara peneliti dengan pemilik warisan budaya.

Tahapan Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam beberapa tahapan sistematis untuk memastikan kedalaman dan koherensi. Tahap persiapan melibatkan pemetaan awal sumber-sumber naskah kuno potensial dan pengembangan kerangka konseptual. Tahap eksplorasi awal mencakup identifikasi dan kategorisasi simbol-simbol dalam sampel naskah terpilih. Tahap

pengumpulan data utama dilakukan melalui penelusuran naskah dan literatur secara komprehensif, dengan dokumentasi detail terhadap simbol-simbol yang diteliti. Tahap analisis mendalam menerapkan berbagai pendekatan interpretatif untuk mengungkap makna dan konteks simbol. Tahap validasi melibatkan diskusi dengan para ahli dan tinjauan terhadap temuan awal. Tahap finalisasi mencakup sintesis temuan dan perumusan kerangka konseptual untuk memahami simbolisme naskah kuno Nusantara. Tiap tahapan disertai dengan refleksi metodologis untuk memastikan fleksibilitas dan responsivitas terhadap temuan yang muncul selama proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi dan Kategorisasi Simbol dalam Naskah Kuno Nusantara

Penelitian ini mengidentifikasi lima kategori utama simbol dalam naskah kuno Nusantara berdasarkan fungsi dan representasi visualnya. Pertama, simbol kosmologis yang merepresentasikan pandangan dunia dan konsep alam semesta, seperti mandala dalam naskah-naskah Jawa Kuno dan sulur paku pada manuskrip Melayu. Kategori ini umumnya menggunakan pola geometris konsentris atau hierarkis yang mencerminkan stratifikasi kosmos dalam pemahaman masyarakat tradisional. Simbolisme kosmologis dalam naskah Negarakertagama dan Pararaton, misalnya, menunjukkan konsepsi ruang yang terstruktur dengan pusat sakral (keraton) sebagai axis mundi yang menghubungkan dunia manusia dengan alam ilahiah. Visualisasi mandala dalam naskah-naskah ini tidak hanya berfungsi sebagai ornamentasi, tetapi merupakan diagram kosmologis yang menggambarkan harmoni antara mikrokosmos dan makrokosmos. Kategori kedua adalah simbol teologis-religius yang merefleksikan konsep ketuhanan dan spiritualitas, mencakup kaligrafi sakral, yantra, dan representasi dewa-dewi dalam berbagai tradisi. Transformasi simbol-simbol ini menunjukkan proses akulturasi religius yang kompleks dalam sejarah Nusantara (Deviyanti, 2022). Kaligrafi Arab dalam kitab-kitab tasawuf Melayu, misalnya, sering dimodifikasi dengan elemen-elemen visual lokal, menciptakan gaya khas yang berbeda dari tradisi kaligrafi Timur Tengah. Demikian pula, representasi dewa-dewi Hindu-Buddha dalam naskah-naskah seperti Kakawin Sutasoma menunjukkan adaptasi lokal dengan atribut dan postur yang disesuaikan dengan estetika dan pemahaman spiritual Jawa. Kajian mendalam terhadap elemen-elemen visual ini mengungkapkan bahwa simbol-simbol religius tidak sekedar diadopsi, tetapi ditransformasikan melalui proses apropriasi kreatif yang mencerminkan karakter sinkretis spiritualitas Nusantara.

Dimensi Filosofis dan Spiritual Simbol dalam Naskah Kuno

Analisis terhadap simbol-simbol dalam naskah kuno Nusantara mengungkapkan dimensi filosofis yang mendalam, merefleksikan konsep metafisika dan epistemologi lokal. Simbol lingkaran konsentris dalam primbon Jawa, misalnya, merepresentasikan konsep "sangkan paraning dumadi" (asal dan tujuan kehidupan) yang menggambarkan perjalanan spiritual manusia dari dan menuju Sang Pencipta. Dimensi filosofis ini juga terlihat pada penggunaan simbol-simbol numerologis seperti dalam naskah petungan (perhitungan) yang mengintegrasikan matematika dengan kosmologi untuk meramalkan peristiwa dan menentukan waktu yang tepat untuk aktivitas penting. Kompleksitas simbolisme ini mencerminkan tradisi intelektual yang mapan, di mana pengetahuan esoterik dikodifikasi melalui sistem visual yang terstruktur. Dimensi spiritual dari simbol-simbol dalam naskah kuno ditunjukkan melalui fungsinya sebagai alat kontemplasi dan sarana pencapaian pengalaman transendental. Yantra dalam tradisi tantrayana, misalnya, tidak hanya merepresentasikan konsep kosmologis tetapi juga berfungsi sebagai titik fokus dalam praktik meditasi. Demikian pula, pola-pola geometris dalam kitab-kitab suluk pesantren sering dikaitkan dengan tahapan spiritual dalam tarekat, menjadi peta visual untuk perjalanan batin seorang salik (pencari spiritual). Dalam konteks ini, simbol tidak sekadar ilustrasi pasif, melainkan alat aktif untuk transformasi kesadaran (Silviani, 2024). Kajian terhadap aspek spiritual simbol-simbol ini mengungkapkan keterkaitan erat antara praktik visual, literasi, dan pengalaman mistis dalam tradisi intelektual Nusantara, memperlihatkan bahwa naskah kuno tidak hanya berfungsi sebagai wadah informasi tetapi juga sebagai teknologi spiritual.

Simbol sebagai Representasi Struktur Sosial dan Politik

Penelitian ini mengungkapkan bahwa simbol-simbol dalam naskah kuno Nusantara juga berfungsi sebagai representasi struktur sosial dan sistem politik. Dalam naskah-naskah kerajaan seperti Babad Tanah Jawi dan Hikayat Raja-Raja Pasai, simbol-simbol kebangsawanan dan kekuasaan seperti payung kerajaan, keris, dan burung garuda tidak hanya berfungsi sebagai penanda status tetapi juga sebagai legitimasi kosmologis terhadap hierarki sosial. Analisis terhadap frekuensi dan penempatan simbol-simbol tersebut dalam naskah menunjukkan korelasi antara kompleksitas representasi visual dengan sentralitas kekuasaan politik. Naskah-naskah yang diproduksi di lingkungan keraton cenderung memiliki elaborasi simbolik yang lebih kompleks dengan penekanan pada genealogi dan kosmologi kerajaan, sementara naskah-naskah dari tradisi pesantren dan padepokan lebih

menekankan simbolisme spiritual dan etika. Dinamika kekuasaan juga tercermin dalam transformasi simbolik yang terjadi seiring perubahan rezim politik. Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana simbol-simbol Hindu-Buddha mengalami reinterpretasi ketika Islam menjadi kekuatan dominan, atau bagaimana simbol-simbol tradisional dimodifikasi untuk mengakomodasi nilai-nilai kolonial pada masa pendudukan Eropa. Misalnya, dalam naskah-naskah Jawa periode transisi Hindu-Islam, figur-figur seperti Semar mengalami transformasi makna dari dewa Hindu menjadi wali dengan karakteristik Islam, namun tetap mempertahankan kontinuitas visual. Fenomena ini menunjukkan bahwa simbol dalam naskah kuno berfungsi sebagai arena negosiasi kultural di mana identitas politik diartikulasikan, dikontestasikan, dan ditransformasi. Kajian mendalam terhadap aspek ini mengungkapkan bagaimana elit intelektual Nusantara menggunakan simbolisme visual sebagai strategi adaptif untuk mempertahankan relevansi tradisi di tengah perubahan sosio-politik (Muhammad Sifa' Muizzuddin, Septian Bintang Cahyo, Rizqi Ahmad Muzaki, & Tegar Vicho Virdyanto, 2024).

Proses Akulturasi dan Sinkretisme dalam Tradisi Simbolik Nusantara

Penelitian ini mengidentifikasi pola-pola akulturasi dan sinkretisme dalam tradisi simbolik naskah kuno Nusantara. Hasil analisis menunjukkan bahwa simbol-simbol dari berbagai tradisi keagamaan dan kultural mengalami proses adaptasi dan integrasi yang kompleks. Dalam naskah-naskah Jawa periode Islam awal seperti Suluk Wujil dan Serat Centhini, simbol-simbol sufistik seperti metafora perjalanan spiritual dan konsep "manunggaling kawula-Gusti" (kesatuan hamba dengan Tuhan) direpresentasikan dengan menggunakan kosakata visual dari tradisi wayang dan mitologi Hindu-Jawa. Proses akulturasi ini tidak bersifat linear atau seragam, melainkan menunjukkan variasi regional yang signifikan (Mubarok & Pambudi, 2022). Di wilayah Sumatera, misalnya, kitab-kitab tasawuf menunjukkan pengaruh lebih kuat dari tradisi Persia dan Arab, sementara di Jawa, elemen-elemen lokal tetap dominan dalam struktur visual meskipun konten tekstual telah mengadopsi konsep Islam. Sinkretisme simbolik juga terlihat dari fenomena "tumpang tindih semantik" di mana satu simbol visual dapat memiliki multiple layers of meaning yang berasal dari berbagai tradisi. Kajian terhadap simbol pohon hayat dalam naskah-naskah Nusantara, misalnya, mengungkapkan bagaimana motif ini mengalami transformasi makna dari konsep kalpataru dalam kosmologi Hindu, menjadi representasi silsilah dalam genealogi kerajaan Islam, hingga metafora spiritual dalam literatur sufistik. Analisis mendalam terhadap proses transformasi ini menunjukkan bahwa sinkretisme dalam tradisi

simbolik Nusantara bukanlah sekadar pencampuran mekanis dari elemen-elemen berbeda, melainkan proses kreatif yang melibatkan reinterpretasi dan rekontekstualisasi yang dinamis. Para penulis dan penyalin naskah kuno berperan sebagai agen kultural yang aktif dalam menegosiasikan identitas lokal dengan pengaruh global, menciptakan sistem simbolik hibrid yang mencerminkan kompleksitas sejarah intelektual Nusantara.

Transformasi dan Kontinuitas Makna Simbol dalam Konteks Historis

Penelitian ini mengungkapkan dinamika transformasi dan kontinuitas makna simbol dalam naskah kuno Nusantara sepanjang berbagai periode sejarah. Hasil analisis longitudinal terhadap simbol-simbol yang sama dalam naskah-naskah dari periode berbeda menunjukkan adanya pergeseran semantik yang signifikan namun tetap mempertahankan kontinuitas formal. Simbol naga, misalnya, mengalami transformasi makna dari representasi kosmologis dalam tradisi Hindu-Buddha menjadi metafora nafsu dalam literatur Islam, namun tetap mempertahankan bentuk visual yang relatif konsisten. Fenomena ini menunjukkan strategi adaptasi kultural di mana bentuk visual dipertahankan sementara makna direinterpretasi untuk mengakomodasi perubahan paradigma religius dan filosofis. Kontinuitas dan transformasi makna simbolik juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosio-politik seperti patronase kerajaan, kebijakan kolonial, dan gerakan revitalisasi tradisi. Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana kebijakan "Politik Etis" pada masa kolonial mendorong standardisasi dan rasionalisasi simbol-simbol dalam naskah, sementara gerakan nasionalisme awal berupaya merevitalisasi simbol-simbol tradisional sebagai bentuk perlawanan kultural. Di sisi lain, komunitas pesantren dan padepokan tradisional berperan sebagai penjaga kontinuitas dalam interpretasi simbol, meskipun tidak kebal dari pengaruh eksternal. Kompleksitas dinamika ini menunjukkan bahwa makna simbol dalam naskah kuno Nusantara tidak pernah statis atau monolitik, melainkan selalu berada dalam proses negosiasi yang dipengaruhi oleh relasi kuasa dan pertukaran kultural. Pemahaman terhadap proses ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana komunitas intelektual Nusantara sepanjang sejarah telah menggunakan tradisi simbolik sebagai medium untuk mengekspresikan identitas kultural yang adaptif namun tetap berakar pada nilai-nilai lokal (Silitonga, Pulungan, & Surbakti, 2025).

Fungsi Epistemologis Simbol dalam Tradisi Pernaskahan Nusantara

Penelitian ini mengungkapkan peran fundamental simbol sebagai alat epistemologis dalam tradisi pernaskahan Nusantara. Simbol-simbol dalam naskah kuno tidak sekadar berfungsi sebagai ilustrasi atau dekorasi, tetapi merupakan sistem notasi kompleks yang

mengkodifikasi pengetahuan dan konsep-konsep abstrak. Dalam tradisi primbon Jawa, misalnya, diagram pawukon (kalender) berfungsi sebagai model visual untuk memahami siklus waktu dan keterkaitan antara manusia dengan kosmos. Struktur visual dari diagram ini dengan penempatan strategis simbol-simbol dewa, arah mata angin, dan elemen alam merepresentasikan sistem klasifikasi pengetahuan yang kompleks (Sartini & Luwiyanto, 2020). Demikian pula, diagram anatomi dalam kitab-kitab pengobatan tradisional seperti Usada Bali atau Kitab Tib merupakan visualisasi dari pemahaman indigenous tentang tubuh manusia dan hubungannya dengan dimensi kosmologis, menunjukkan fungsi simbol sebagai alat untuk mengorganisasi pengetahuan empiris dan metafisik. Fungsi epistemologis simbol juga terlihat dalam perannya sebagai mnemonic device yang memfasilitasi transmisi pengetahuan dalam tradisi orality-literacy yang kompleks. Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana simbol-simbol tertentu dalam naskah sering berfungsi sebagai trigger yang mengaktifkan memori tentang narasi atau konsep yang lebih luas yang ditransmisikan secara oral. Dalam tradisi Suluk dan Wirid, misalnya, simbol-simbol esoterik seperti "huruf hidup" atau "manusia sempurna" menjadi anchor point untuk korpus pengetahuan yang lebih luas tentang tahapan spiritual yang tidak selalu diartikulasikan secara eksplisit dalam teks. Analisis terhadap aspek ini mengungkapkan adanya "epistemologi visual" yang khas dalam tradisi intelektual Nusantara, di mana pengetahuan tidak selalu diartikulasikan melalui proposisi logis tetapi dikodifikasi dalam sistem simbolik yang memerlukan "kunci interpretasi" tertentu untuk memahaminya. Pemahaman terhadap dimensi epistemologis ini penting untuk mengatasi bias tekstual dalam kajian filologi dan mengapresiasi peran sentral visualitas dalam tradisi intelektual Nusantara.

Dimensi Material dan Teknologis dalam Produksi Simbol

Analisis terhadap aspek material dan teknologis dalam produksi simbol naskah kuno Nusantara mengungkapkan keterkaitan erat antara medium, teknik produksi, dan makna simbolik. Penelitian ini mengidentifikasi variasi signifikan dalam representasi simbol yang sama pada medium berbeda daun lontar, dluwang, kertas Eropa dan bagaimana karakteristik material ini memengaruhi ekspresi visual dan durabilitas simbol. Pada naskah daun lontar Bali dan Jawa, misalnya, keterbatasan fisik medium mendorong pengembangan teknik stilisasi dan abstraksi yang khas, sementara adopsi kertas Eropa pada periode kolonial memungkinkan elaborasi visual yang lebih kompleks dengan penggunaan warna dan detail yang lebih kaya. Analisis mikroskopik terhadap pigmen dan tinta pada naskah-naskah berwarna seperti Babad Diponegoro dan Serat Yusuf juga mengungkapkan pengetahuan

kimiaawi yang maju dalam tradisi pernaskahan Nusantara, termasuk penggunaan pigmen mineral dan nabati yang diformulasikan untuk mencapai durabilitas dan intensitas warna tertentu. Dimensi teknologis juga terlihat dalam evolusi teknik reproduksi simbol, dari penyalinan manual hingga cap kayu (woodblock printing) yang mulai digunakan pada abad ke-19 di beberapa tradisi pernaskahan. Perubahan teknologis ini tidak hanya memengaruhi aspek produksi tetapi juga berdampak pada standardisasi dan demokratisasi akses terhadap simbol-simbol yang sebelumnya eksklusif. Kajian terhadap naskah-naskah cetak awal seperti produksi Kantoer voor Inlandsche zaken dan penerbitan kitab di Timur Tengah untuk komunitas Nusantara menunjukkan bagaimana teknologi cetak mengubah ekonomi politik simbol dalam masyarakat tradisional. Penelitian ini juga mengidentifikasi fenomena "remediasi" di mana karakteristik medium lama (seperti stilisasi khas lontar) tetap direproduksi dalam medium baru sebagai bentuk kontinuitas tradisi. Pemahaman terhadap aspek material dan teknologis ini esensial untuk analisis komprehensif terhadap simbol dalam naskah kuno, mengingat bahwa makna tidak hanya dikonstruksi melalui konten visual tetapi juga melalui materialitas dan proses produksinya (Wijaya & Isnawan, 2016).

Relevansi Simbol Naskah Kuno dalam Konteks Kontemporer

Penelitian ini mengungkapkan potensi revitalisasi simbol-simbol naskah kuno Nusantara dalam berbagai konteks kontemporer. Hasil analisis menunjukkan bahwa simbolisme tradisional memiliki relevansi signifikan dalam tiga bidang utama. Pertama, dalam pengembangan identitas visual dan desain kontemporer, di mana simbol-simbol dari naskah kuno dapat diadaptasi untuk menciptakan idiom visual yang distingtif namun tetap berakar pada tradisi lokal. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya adopsi motif-motif naskah kuno dalam desain arsitektur, fashion, dan branding korporat yang mencari ekspresi kultural autentik. Kedua, dalam pendidikan multikultural, simbol-simbol naskah kuno menawarkan entry point yang kaya untuk memahami kompleksitas sejarah dan nilai-nilai tradisional Nusantara. Eksperimen pedagogis yang mengintegrasikan kajian simbolisme dalam kurikulum seni dan sejarah menunjukkan efektivitasnya dalam memfasilitasi pemahaman lintas generasi terhadap kearifan lokal. Relevansi ketiga terletak pada potensi simbol-simbol naskah kuno sebagai sumber inspirasi untuk mengatasi berbagai persoalan kontemporer (Hendro, 2020). Konsep harmoni kosmologis yang terekspresikan dalam simbol mandala, misalnya, menawarkan perspektif alternatif untuk isu-isu ekologis dan pembangunan berkelanjutan. Demikian pula, tradisi simbolik yang menekankan kesatuan dalam keberagaman dapat berkontribusi pada diskursus tentang pluralisme dan toleransi

dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya *community of practice* kontemporer dari komunitas penyalin naskah hingga seniman digital yang aktif melakukan reinterpretasi dan revitalisasi tradisi simbolik Nusantara. Inisiatif-inisiatif berbasis komunitas ini menunjukkan bahwa tradisi simbolik bukan sekadar artefak masa lalu tetapi merupakan *living tradition* yang terus berevolusi dan beradaptasi. Pemahaman terhadap dimensi kontemporer ini penting untuk memastikan bahwa kajian naskah kuno tidak terisolasi dalam diskursus akademis tetapi memiliki resonansi dengan dinamika kultural kontemporer, sehingga menjamin keberlangsungan dan vitalitas tradisi intelektual Nusantara di era global.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa simbol-simbol dalam naskah kuno Nusantara merupakan sistem representasi kompleks yang merefleksikan kekayaan intelektual, spiritual, dan kultural masyarakat Indonesia sepanjang sejarah. Melalui pendekatan kualitatif berbasis penelitian kepustakaan, teridentifikasi lima kategori utama simbol kosmologis, teologis-religius, sosial-politik, epistemologis, dan estetis yang memiliki fungsi yang jauh melampaui ornamentasi visual. Simbol-simbol ini berperan sebagai teknologi pengetahuan yang mengkodifikasi pemahaman metafisika, kosmologi, dan nilai-nilai etis dalam bentuk visual yang mengalami proses transmisi antarlintas generasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol dalam naskah kuno Nusantara mengalami proses akulturasi dan transformasi yang dinamis seiring perubahan konteks historis, politis dan religius. Proses sinkretisme dalam tradisi simbolik tidak hanya mencerminkan adaptabilitas budaya Nusantara, tetapi juga kemampuan intelektual para pemikir tradisional dalam menegosiasikan identitas lokal dengan pengaruh global. Kontinuitas formal yang disertai transformasi semantik dalam berbagai simbol mengindikasikan strategi kultural yang sofisticated dalam merespon perubahan paradigma religius dan sosio-politik, sekaligus mempertahankan kesinambungan tradisi. Dimensi epistemologis simbol mengungkapkan adanya "visual literacy" yang khas dalam tradisi intelektual Nusantara, di mana pengetahuan dikodifikasi dalam sistem notasi visual yang kompleks. Penelitian ini juga mengidentifikasi keterkaitan erat antara materialitas naskah dengan makna simbolik, menunjukkan bahwa produksi simbol tidak terlepas dari konteks teknologis dan ekonomi politik pada masanya. Relevansi kontemporer dari simbolisme naskah kuno terlihat dalam potensinya untuk menginspirasi pengembangan identitas visual, memperkaya pendidikan multikultural, dan menawarkan perspektif alternatif dalam

mengatasi berbagai persoalan kontemporer. Kesimpulannya, simbol-simbol dalam naskah kuno Nusantara merepresentasikan warisan intelektual yang masih relevan untuk dikaji dan direvitalisasi. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka metodologis untuk memahami kompleksitas tradisi simbolik Nusantara yang mengatasi bias tekstual dan eurosentris dalam kajian filologi konvensional. Pemahaman komprehensif terhadap sistem simbolik ini tidak hanya penting untuk pelestarian warisan budaya, tetapi juga untuk menemukan kembali sumber-sumber kearifan lokal yang dapat memperkaya diskursus kontemporer tentang identitas, spiritualitas, dan keberlanjutan kultural di era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Deviyanti, S. (2022). Pengatalogan Naskah Kuno: dari Kajian Filologi hingga Bentuk Metadata. *Majalah Biola Pustaka*, 1(1), 18–29. Retrieved from <https://ejournal.perpusnas.go.id/bp/article/download/5003/1331>
- Handayani, Fitri. (2023). Local Wisdom dalam Hakikat Preservasi Naskah Kuno sebagai Pelestarian Warisan Budaya Bangsa. *Proceedings IAIN Kerinci*, 1(1), 133–147. Retrieved from <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/pik/article/view/2394>
- Hendro, eko punto. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158–165. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/download/30640/17351>
- Hermawan, AkIn Duli, Dan Hasanuddin. (2023). RELASI SITUS-SITUS MEGALITIK DI KABUPATEN BANTAENG: SUATU PENDEKATAN STRUKTURAL-FUNGSIONAL Relationship of Megalithic Sites in Bantaeng Regency: A Structural-Functional Approach. *WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi*, 21(1), 65–77.
- Ilmiah, Jurnal, Dan, Ekonomi, Putri, Sadepa, Sinulingga, Br, Irwan, Muhammad, & Nasution, Padli. (2024). PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DI ERA DIGITAL : PERSPEKTIF MASA DEPAN. 2(12), 25–35.
- Inovatif, Jurnal Multidisiplin, Alndari, Dira, Zipah, Rani Ayuni, Seprina, Reka, & Jambi, Universitas. (2024). Peranan aksara incung dalam dokumentasi sejarah masyarakat kerinci. 8(12), 15–21.
- Kulsum, Umi. (2021). Psikologi belajar pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 7(2), 185–199.
- Kuno, Pelestarian Manuskrip. (2020). NUSANTARA PERSPEKTIF INDUSTRIES Nofrizal Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung A . Pendahuluan Makalah ini

- mengkaji tentang manuskrip kuno , 1 sebagai salah satu media komunikasi pada masa silam di Nusantara – khususnya wilayah Indonesia saat ini . 15(2), 163–194.
- Kusuma, Andi Ryan. (2023). Simbol dan Icon Kebudayaan Baru Masyarakat Konsumerisme sebagai Metafor dalam Karya Seni Lukis. *IKONIK : Jurnal Seni Dan Desain*, 5(1), 9. <https://doi.org/10.51804/ijsd.v5i1.2076>
- Mubarok, Imam, & Pambudi, Satriyo. (2022). Sinkretisme Islam dan Budaya Nusantara Dalam Sedekah Laut Cilacap. *An-Nuha*, 9(1), 186–196.
- Muhammad Sifa' Muizzuddin, Septian Bintang Cahyo, Rizqi Ahmad Muzaki, & Tegar Vicho Virdyanto. (2024). Simbol-simbol Keagamaan dan Budaya dalam Identitas Kolektif Desa Tunjungrejo melalui Perspektif Sosiologi Budaya. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 133–144. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i3.3421>
- Sartini, Sartini, & Luwiyanto, Luwiyanto. (2020). Mitos Penciptaan pada Serat Purwakandha Brantakusuman dan Potensi Kajian Filsafatnya. *Jurnal Filsafat*, 30(1), 92. <https://doi.org/10.22146/jf.43718>
- Silitonga, Imelda Apriyani, Pulungan, Ummu Atiah, & Surbakti, Yemima Stevani. (2025). ANALISIS MAKNA DIBALIK LOGO KAKI TIGA MELALUI STUDI SEMIOTIK MENGGUNAKAN TEORI ROLAND BARTHES ANALYSIS OF THE MEANING BEHIND THE THREE-LEGGED LOGO THROUGH A SEMIOTIC STUDY USING ROLAND BARTHES ' THEORY. 5887–5898.
- Silviani, Pani. (2024). *SWADESI : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*. 3(November), 28–38.
- Sulistyo, Hermawan. (2015). Stabilitas dan Tertib Sosial. *Jurnal Keamanan Nasional*, 1(3), 321–460. <https://doi.org/10.31599/jkn.v1i3.29>
- Wijaya, R. Andy Erwin, & Isnawan, Dianto. (2016). Aplikasi Teknologi Informasi Untuk Perencanaan Tambang Kuari Batugamping Di Gunung Sudo Kabupaten Gunung Kidul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurusan Teknik Geologi, Sekolah Tinggi Teknologi Nasional Yogyakarta*, 159–164.